

## BAB V

### KESIMPULAN

Bab ini berisi tentang simpulan hasil penelitian yang didapatkan dari temuan – temuan di dalam data penelitian, yakni enam surat ancaman teror. Simpulan pada penelitian disampaikan secara sistematis berdasarkan permasalahan serta pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya dalam Bab I. Di samping itu, di dalam bab ini disampaikan pula beberapa rekomendasi mengenai potensi penelitian lanjutan yang berkaitan dengan isu terorisme di dalam perspektif ilmu linguistik. Rekomendasi tersebut diharapkan dapat menjadi masukan yang baik bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan demikian, diharapkan pula akan adanya pengembangan maupun terobosan penelitian yang baru di masa yang akan datang.

#### 5.1. Simpulan

Di dalam penelitian ini, hal yang dikaji ialah sikap dan kepribadian pelaku teror melalui surat ancaman terornya. Ide penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh begitu maraknya kasus terorisme yang terjadi di Indonesia yang sampai kini masih menjadi salah satu masalah nasional. Maka berkaitan dengan permasalahan tersebut, hal yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah (1) sikap pelaku yang tergambar dalam surat ancaman terornya; dan (2) hubungan antara sikap tersebut dengan kepribadian pelaku berdasarkan tulisan tangannya.

Piranti analisis yang digunakan untuk melihat sikap pelaku dalam penelitian ini adalah *appraisal*. *Appraisal* sendiri merupakan alat analisis teks yang dikembangkan oleh Martin dan White sebagai turunan dari kajian makna interpersonal di dalam Sistemik Linguistik Fungsional dari Halliday yang memiliki kegunaan untuk melihat sikap seseorang melalui tiga area semantik, yaitu *affect* yang berkaitan dengan emosi, *judgement* yang berkaitan dengan etika,

dan *appreciation* yang berkaitan dengan estetika. Kemudian, untuk melihat aspek kepribadian para pelaku teror tersebut, data dianalisis dengan menggunakan metode analisis grafologi yang secara praktis dikembangkan oleh Karohs (2014).

Sebagai desainnya, penelitian ini menggunakan desain analisis kualitatif. Oleh karena itu, hasil dan temuan dijelaskan secara deskriptif dengan berdasar pada teori – teori serta hasil penelitian yang terdahulu. Data di dalam penelitian terdiri dari 6 teks surat ancaman teror yang didapatkan dari media massa yang memberitakan tentang masing – masing kasus teror tersebut. Di samping itu, surat – surat tersebut dikelompokkan menjadi dua, yaitu surat yang ditulis dengan tangan dan secara digital. Pengelompokan data tersebut dibutuhkan untuk menentukan data yang bisa dianalisis dengan grafologi. Oleh karena itu, dari keenam data, hanya 4 surat yang dianalisis untuk melihat indikasi kepribadiannya.

Terkait dengan permasalahan pertama yang ingin diungkap dalam penelitian ini, yakni mengenai sikap pelaku yang terproyeksi melalui temuan *judgement* di dalam surat ancamannya. Adapun bentuk *judement* yang muncul di dalam surat teror secara umum terdiri dari beberapa bentuk , yaitu (1) *normality*, (2) *capacity*, (3) *tenacity*, (4) *veracity*, dan (5) *propriety*.

Secara lebih rinci, dari total sebanyak 80 token *judgement* yang ada dalam keenam teks surat ancaman, ditemukan bahwa bentuk *judgement* yang paling banyak ditemukan adalah *propriety* dalam nilai negatif dengan jumlah sebesar 50 token atau 62.5%. Kemudian temuan terbanyak yang kedua adalah *veracity* negatif berjumlah 5 token atau 6.2%. Lalu, temuan pada bentuk *normality* negatif sebanyak 6 token atau 7.5% dan bentuk *tenacity* positif sebesar 5% atau sebanyak 4 item token. Penanda leksikal untuk *judgement veracity* positif ditemukan dengan jumlah yang sama dengan *tenacity*, yaitu sebanyak 4 token *judgement* dengan prosentase sebesar 5%. Kemudian, temuan terhadap *capacity* negatif sebanyak 3 item atau dalam prosentase sebesar 3.7%. *Propriety* positif memiliki jumlah temuan sebanyak 3 token atau 3.7%, sedangkan bentuk *tenacity* negatif sebanyak 2 token atau dalam prosentase sebesar 2.4%.

Apabila ditinjau berdasarkan kelas kata, token – token tersebut mayoritas merupakan verba, dengan temuan sebanyak 41 item atau persentase 51%.

Kemudian, token berupa nomina ditemukan sebanyak 29 item dengan persentase sebesar 36%. Token berupa adjektiva ditemukan sebanyak 9 item atau dengan persentase sebesar 11%, serta token adverbia yang paling sedikit ditemukan dalam data, yaitu sebanyak 1 item atau persentase sebesar 2%.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk token yang mendominasi temuan adalah verba sebagai bentuk realisasi leksikal dari *judgement*, sedangkan yang paling sedikit adalah *tenacity* negatif. Kemunculan lima jenis *judgement* di atas merupakan bukti linguistik yang mengarah pada persepsi pelaku mengenai targetnya. Realisasi *judgement* melalui kata-kata kasar bertujuan untuk memaki dan menghina target. Dengan kata lain, *judgement* negatif tersebut merupakan sikap dari para pelaku terhadap targetnya.

Untuk menjawab masalah penelitian yang kedua, maka kepribadian para pelaku dibongkar dengan menggunakan metode grafologi. Hasil analisis grafologi ini menggambarkan potensi kepribadian pelaku di dalam situasi ketika ia menulis surat ancamannya. Temuan menunjukkan bahwa empat orang pelaku dalam data terindikasi memiliki beberapa potensi sifat yang serupa, yaitu agresif, rendahnya orientasi mental, minimnya daya empati, pemikiran yang sempit, serta ego yang tinggi. Selain itu, berdasarkan karakteristik kemampuan komunikasinya, keempat pelaku berpotensi besar untuk memiliki sifat sarkastik. Namun, hal-hal yang berbeda bisa saja terjadi dalam kasus terorisme lainnya, sebab temuan dalam penelitian ini tidak bersifat umum.

Sifat – sifat tersebut memiliki korelasi yang sesuai dengan sikap mereka berdasarkan hasil analisis *appraisal*: (1) Sifat agresif, ego, serta minimnya empati terealisasi melalui kalimat – kalimat deklaratif yang secara eksplisit menunjukkan kata-kata yang kasar terhadap target ancaman; (2) Sifat sarkastik terlihat secara jelas di dalam tulisannya melalui dominasi *judgement* negatif. *Judgement* tersebut terealisasi melalui leksis yang bermakna negatif dan bertujuan untuk mengutuk, mengecam, dan menghina target. Apabila ditinjau berdasarkan kepribadiannya, maka ada kemungkinan apabila para pelaku tersebut memang sudah memiliki potensi untuk berkata dengan sarkas atau sinis, sehingga melalui surat ancaman teror, sifat tersebut menjadi lebih terlihat.

Dari uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa dari penelitian ini terlihat adanya pola irisan antara sikap dan kepribadian dari para pelaku. Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat beberapa temuan pada analisis grafologi yang memungkinkan untuk dikaitkan dengan bukti – bukti linguistik yang ada pada teks surat ancaman teror. Maka dari itu, perlu dilakukan analisis yang lebih lanjut untuk mengkaji hubungan yang lebih mendalam antara *appraisal* dan grafologi.

## 5.2. Rekomendasi

Pengaplikasian bingkai analisis *appraisal* dalam analisis wacana dapat memberikan manfaat yang besar untuk mengungkapkan dan membongkar hal – hal dibalik suatu fenomena. Salah satunya sebagaimana yang dilakukan pada penelitian ini, yakni untuk mengungkapkan bagaimana sikap dan unsur psikologis dari para pelaku kriminal yang pada kasus ini dikenal dengan sebutan pelaku. Maka dari itu, fitur – fitur *appraisal* pun dapat digunakan sebagai alat ukur alternatif untuk menilai unsur – unsur kebahasaan pada aspek interpersonal. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi manfaat di bidang sosial, hukum, psikologi, serta khususnya di bidang linguistik atau bahasa.

Adapun setelah menelaah hasil dari penelitian ini, maka terdapat beberapa rekomendasi penelitian yang dapat diajukan sebagai pertimbangan ide penelitian yang akan datang. Mengingat bahwa penelitian ini masih memiliki batasan, maka temuan yang diungkap pun belum bisa dijadikan sebagai tolak ukur yang bersifat general. Berdasarkan hal tersebut, maka riset selanjutnya dapat dilakukan dengan memperluas area penelitian sehingga cakupan data bisa menjadi lebih luas dan memungkinkan adanya hasil yang bersifat general.

Selanjutnya, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab-bab yang sebelumnya, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah enam surat ancaman teror yang ditulis oleh para pelaku. Maka dari itu, rekomendasi untuk penelitian yang selanjutnya dapat juga dilakukan dengan memperkaya kuantitas data melalui eksplorasi teks dari berbagai media yang lain, misalnya teks berita terorisme, rekaman wawancara pelaku, dan lain sebagainya.

Analisis dengan bingkai *appraisal* terhadap isu terorisme masih memiliki potensi yang besar untuk diteliti secara lebih mendalam, salah satunya adalah mengkaji sistem *graduation*. Hal tersebut bermanfaat untuk membongkar kekuatan sikap dan emosi pelaku secara lebih mendalam. Kemudian, selain dengan piranti *appraisal*, kajian wacana terorisme yang selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan piranti analisis linguistik yang lainnya. Dengan demikian, pemahaman mengenai fenomena tersebut dari kacamata ilmu linguistik menjadi lebih kaya.

Berdasarkan pemaparan rekomendasi di atas, dapat dikatakan bahwa penelitian wacana mengenai tema terorisme memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan dengan lebih baik dari sisi teoritis maupun metodologis. Adapun saran dan rekomendasi – rekomendasi tersebut diharapkan mampu membuka peluang atas munculnya ide – ide yang lebih segar demi meningkatnya kontribusi para linguis terhadap perkembangan bidang keilmuan bahasa di Indonesia sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi umat secara luas.

